

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Belajar merupakan proses hidup yang secara sadar harus dijalani semua manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Heri, 2014: 1). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar, baik ketika berada di sekolah, lingkungan masyarakat, ataupun keluarga (Komsiyah, 2012:1). Melalui belajar manusia dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya. Belajar juga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku, dari sebelumnya tidak mengetahui menjadi tahu, sehingga terjadi perubahan yang lebih baik (Helmawati, 2014:189-190).

Seorang guru sebaiknya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Seorang siswa yang menempuh proses belajar idealnya ditandai oleh munculnya psikologis-psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan konstruktif.

Siswa pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar antara siswa satu dengan siswa lainnya. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan rendah terabaikan. Dengan demikian, siswa yang berkategori di luar rata-rata (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Kemudian, terdapat masalah dalam belajar yang tidak hanya menimpa siswa

berkemampuan rendah, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi (Syah, 2010: 181-182).

Timbulnya masalah dalam belajar disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan *psikofisik* siswa, rendahnya kapasitas intelektual, labilnya emosi dan sikap, serta terganggunya alat-alat indra.

Kemampuan dasar berbahasa harus dikuasai secara penuh pada anak dalam kaitannya dengan komunikasi, ini nantinya mempengaruhi jiwa anak, baik dari sisi sosial maupun sisi akademis. Kemampuan berbahasa tidak hanya dalam hal berbicara tetapi juga dalam kaitannya dengan membaca, menulis dan menyimak. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pendidik berperan penuh dalam pencapaiannya. Sesuai dengan tujuan yang tertuang pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, peserta didik harus mempunyai kemampuan dasar sebagai tahap awal untuk menerima pengetahuan maupun informasi yang diterima dari pendidik. Kemampuan berbahasa lebih spesifik membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dikuasai oleh peserta didik. Kegiatan membaca dapat membantu anak dalam menerima ataupun menggali pengetahuan dan keterampilan (Abdurrahman, 2009:121).

Orang tua belum begitu banyak yang menyadari bagaimana cara memberikan pendidikan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus (*diffabel*) seperti *Disleksia*. Justru terkadang masyarakat tidak menyadari adanya kebutuhan khusus tersebut bagi diri anak maupun orang lain yang ada disekitar mereka. *Disleksia* menurut Ketua Pelaksana Harian Asosiasi *Disleksia* Indonesia dr, Kristiantini Dewi, Sp. A., merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau akurat dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengode *symbol* (Aphroditta M, 2017:55).

Permasalahan timbul ketika seorang anak memiliki gangguan dalam pemerolehan bahasa terutama untuk membaca. Gangguan membaca yang dialami oleh anak disebut *Disleksia*. *Disleksia* adalah salah satu jenis kesulitan belajar

pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Tanda-tanda yang termasuk kelompok resiko penyandang *Disleksia* antara lain sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, Sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (bahasanya kaku dan tidak berurutan), Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita, ulisan sulit dibaca, Kurang percaya diri. Seperti yang didefinisikan oleh Orton (2014: 3), "*Dyslexia is one of several distinct learning disabilities. It is a specific language-based disorder of constitutional origin characterised by difficulties in single-word decoding, usually reflecting insufficient phonological processing abilities.*" Menurut Subyantoro (2013:177) dijelaskan bahwa "*Disleksia* adalah ketidakmampuan mengenal huruf dan suku kata dalam bentuk tertulis."

*Disleksia* adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Menurut Mar'at (2015:83) mengatakan bahwa *Disleksia* adalah kesukaran membaca yang tidak didasari oleh gangguan neurologis, tidak ada bukti tentang adanya kerusakan otak atau gangguan organ lainnya. Tanda-tanda yang termasuk kelompok resiko penyandang *Disleksia* antara lain sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (bahasanya kaku dan tidak berurutan), Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita, ulisan sulit dibaca, kurang percaya diri.

Terkait dengan kesulitan membaca, sebuah film India karya Aamir Khan yang berjudul "Taare Zameen Par" menceritakan hal serupa dengan fenomena

yang terkait dengan kesulitan membaca. Film ini menceritakan seorang anak kelas III Sekolah Dasar yang bernama Ishaan Awasthi. Di dalam film tersebut, Ishaan memiliki kebiasaan yang berbeda dengan anak-anak lain di kelasnya. Ishaan selalu mendapatkan nilai paling buruk di kelas, tidak fokus dan konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, Ishaan juga selalu menghindari belajar, ketakutan jika guru menyuruhnya membaca, tidak bisa mengeja tulisan, tulisan tangannya tidak beraturan, dan banyak yang terbalik. Ketika dihadapkan dengan sebuah soal Matematika, Ishaan mengerjakan soal tersebut dengan menggunakan imajinasinya. Hal ini mengakibatkan seorang anak tidak mampu membaca dan menuliss kerana kebingungan saat melihat huruf. Hal ini mengakibatkan Ishaan dianggap sebagai anak yang bodoh oleh guru-gurunya di sekolah. Hingga akhirnya Ishaan pindah di sekolah asrama, semenjak itu Ishaan berubah menjadi anak yang pemurung dan Ishaan kehilangan kepercayaan dirinya. Semuanya berubah hingga ada seorang guru baru mengajar. Sang guru mencari tahu keadaan yang sedang dialami oleh Ishaan, dan perlahan guru baru tersebut mampu membangun kembali kepercayaan diri Ishaan.

Film Taare Zameen Par mengandung nilai-nilai penting di dalam pembelajaran, terutama bagi orang tua dan juga guru. Permasalahan yang menarik bagi peneliti adalah tentang kesulitan belajar anak usia Sekolah Dasar yang pada awalnya masih diabaikan oleh orang tua dan juga guru di sekolah, terutama dalam hal kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Film ini juga mengajarkan bahwa orang tua dan guru harus mampu memberikan pengajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak, sehingga anak yang berkesulitan belajar juga dapat belajar seperti anak pada umumnya. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru harus memahami sifat atau ciri masing-masing peserta didik dan jangan berlaku sama terhadap mereka. Meskipun pembelajaran berlangsung secara menyeluruh, namun dalam hal-hal tertentu perhatian guru harus terfokus pada setiap individu peserta didik. Khususnya siswa yang memerlukan perhatian dan bimbingan lebih. Contoh, siswa yang malas atau lamban belajar, suka mengganggu teman dan lainnya (I Wayan Romi Sudhita, 2014:2). Selain itu, bakat-bakat yang dimiliki dalam bidang lain bisa terus dikembangkan.

Film Taare Zameen Par menarik perhatian penulis, antara lain karena film tersebut mengandung pesan moral yang berkenaan dengan upaya membangun kembali karakter percaya diri siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini dimaksudkan agar pesan positif dari film dapat dideskripsikan lebih lengkap agar masyarakat menangkap pesan positif dari film tersebut.

Berdasarkan kesulitan belajar pada film “Taare Zameen Par”, peneliti ingin meneliti tentang kesulitan membaca pada anak yang terdapat di dalam film “Taare Zameen Par”. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana upaya mengatasinya. Dengan demikian, peneliti mengangkat sebuah judul “**Analisis Gangguan Membaca dalam Film Taare Zameen Par**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi gangguan membaca dalam transkrip film Taare Zameen Par?
2. Bagaimana langkah guru mengatasi gangguan membaca yang terdapat di dalam transkrip film Taare Zameen Par?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis mempunyai tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Mendiskrisikan faktor yang mempengaruhi gangguan membaca dalam film Taare Zameen Par.
2. Mengetahui langkah – langkah guru mengatasi gangguan membaca yang terdapat di dalam film Taare Zameen Par.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dalam pengembangan teori-teori pendidikan yang terkait dengan psikologi belajar, khususnya gangguan membaca.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Orang Tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan masukan yang positif bagi orang tua sebagai upaya untuk menangani anak yang berkesulitan belajar terutama gangguan membaca, sehingga dapat berhasil seperti anak pada umumnya.

###### **b. Bagi pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk mengatasi masalah gangguan membaca yang dialami oleh anak dengan memberikan pengajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

###### **c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam upaya menangani gangguan membaca, sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

###### **d. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang akan datang dalam mengembangkan penelitian tentang metode-metode lain yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan gangguan membaca.

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. Membaca**

Membaca adalah kegiatan yang melibatkan banyak aspek dengan tujuan untuk memperoleh pesan dengan berbagai cara. Hakikat membaca adalah anak harus dapat membedakan bentuk huruf, mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca, menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan

benar, mengenal arti-arti tanda baca, dan mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

## **2. Kesulitan Belajar Membaca (*Disleksia* )**

Kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya. Anak yang mengalami kesulitan membaca seperti Penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat dan Pengucapan kata.

## **3. Film**

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Film dibentuk oleh dua komponen utama yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif terkait dengan aspek cerita atau tema film dan unsur sinematik terkait aspek teknis produksi film. Kedua unsur tersebut saling melekat dan membentuk suatu karya seni yang disebut sebagai film.